

PENGARUH PELATIHAN KOMUNIKASI EFEKTIF TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI

Khalifatul Haq¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Communication skills are interpreted as a person's ability to speak, hear, and overcome verbal communication barriers, and can understand non-verbal communication. Humans communicate to share their knowledge and experience. Through communication, attitudes and feelings of a person or group of people can be understood by other parties. However, communication will only be effective if the message delivered can be interpreted the same by the recipient of the message. Effective communication means that communicators and communicants alike have the same understanding of a message. The "Effective Communication" training uses an adult approach which is a series of activities tailored to the characteristics of adults, as trainees, and allows participants to play an active role in determining what, how, and when they learn. This training consists of opening, discussion, audiovisual, role-play, lecture and closing phases which aim to increase participants' knowledge about effective communication in order to improve student communication skills. This research uses quantitative experimental research methods using Simple Randomized Design. The data collection method used is the Guttman scale technique. The subjects of this study were 30 students of the Psychology Study Program at Mulawarman University, Samarinda. The collected data were analyzed by paired t-test with the help of the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program 20.0 for Windows. The results of the study with a 95% confidence level indicate that the provision of "Effective Communication" training had a very significant influence on the communication skills of trainees with a value of $p = 0.004$ ($p \leq 0.05$), which means the hypothesis in this study was accepted.*

Keywords: *Effective Communication, Communication Skills, Adult Learning.*

ABSTRAK. Kemampuan komunikasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam berbicara, mendengar, dan mengatasi hambatan komunikasi verbal, serta dapat memahami komunikasi non-verbal. Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut. Komunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Pelatihan "Komunikasi Efektif" menggunakan pendekatan orang dewasa yang merupakan rangkaian kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik orang dewasa, sebagai peserta pelatihan, dan memungkinkan peserta berperan aktif dalam menetapkan apa, bagaimana, dan kapan mereka belajar. Pelatihan ini terdiri dari fase pembukaan, diskusi, tayaangan audiovisual, role-play, ceramah dan penutupan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta tentang komunikasi efektif dalam rangka meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berjenis eksperimen dengan menggunakan Simple Randomized Design. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik skala guttman. Subjek penelitian ini adalah 30 orang mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji paired t-test dengan bantuan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for Windows. Hasil penelitian dengan taraf kepercayaan 95% menunjukkan bahwa pemberian pelatihan "Komunikasi Efektif" memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemampuan komunikasi peserta pelatihan dengan nilai $p = 0.004$ ($p \leq 0.05$), yang artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci: Komunikasi Efektif, Kemampuan Komunikasi, Pembelajaran Orang Dewasa.

¹ Email: k.haq@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya diciptakan sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri, dalam kesehariannya manusia selalu berinteraksi antara satu dengan yang lain. Dewasa ini manusia berinteraksi bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan dasar sebagai makhluk sosial saja, tetapi berinteraksi juga menjadi suatu keharusan dan tuntutan dimasyarakat pada umumnya dan dunia kerja pada khususnya. Untuk itu setiap individu dituntut untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

Kemampuan komunikasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam berbicara, mendengar, dan mengatasi hambatan komunikasi verbal, serta dapat memahami komunikasi nonverbal (Santrock, 2007). Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut. Komunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Oleh karena itu, dalam bahasa asing orang menyebutnya “the communication is in tune” ,yaitu kedua belah pihak yang berkomunikasi samasama mengerti apa pesan yang disampaikan (Mulyana, 2008).

Komunikasi efektif atau dalam bahasa lain sering pula disebut diplomasi, perlu dilakukan untuk dapat membangun sebuah kesamaan keinginan dari sebuah informasi yang disajikan. Sehingga tujuan yang ingin diraih dapat dilakukan secara bersama-sama (Mulyana, 2008).

Jalaluddin dalam bukunya “Psikologi Komunikasi” (2008) menyebutkan, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tidakan. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain. Proses komunikasi ditujukan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif mensyaratkan adanya pertukaran

informasi dan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan.

Pelatihan komunikasi efektif merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi seseorang. Pelatihan komunikasi efektif ialah proses meningkatkan pengetahuan dan kemampuan individu dalam membangun sebuah kesamaan keinginan dari sebuah informasi yang disajikan, sehingga tujuan yang ingin diraih dapat dilakukan secara bersama-sama. Kemampuan komunikasi berperan dalam menentukan sukses atau tidaknya seseorang dalam berinteraksi dan menjalin relasi dengan orang lain. Wawancara pekerjaan sekalipun menuntut kita untuk mempresentasikan diri layaknya seorang profesional. Dalam dunia kerja khususnya sarjana psikologi, mereka akan selalu berhubungan dengan orang lain, baik internal maupun eksternal perusahaan. Selain itu, sifat dan keterampilan berbicara yang baik pada diri seorang, secara tidak langsung menjadi cerminan baik buruknya perusahaan tersebut.

Psikologi merupakan salah satu dari sekian banyak disiplin ilmu yang menuntut para pegiatnya untuk terampil dan cakap dalam berkomunikasi. Seorang psikolog dituntut untuk dapat menyampaikan sesuatu secara jelas dan dapat dipahami dengan baik. Lapangan pekerjaan yang tersedia bagi seorang psikolog diantaranya konsultan pendidikan, konsultan pernikahan, konsultan karir, interviewer, maupun HRD (Human Resource Development). Sementara untuk Sarjana Psikologi (S.Psi) sendiri memiliki peluang dalam dunia kerja misalnya menjadi tester atau staf HRD. Dari keseluruhan bidang pekerjaan diatas memerlukan kemampuan komunikasi yang baik, misalnya saja tester, seorang tester harus dapat menyampaikan instruksi tes secara jelas, memiliki ketegasan dalam berbicara, dan apa yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta tes. Begitu juga dengan menjadi seorang staf HRD, kemampuan komunikasi diperlukan dalam proses berinteraksi dengan karyawan dalam lingkup urusan pekerjaan, mengingat dalam kesehariannya seorang staf HRD berurusan dengan individu-individu dengan berbagai macam sifat dan karakter, tentu pendekatan yang digunakan berbeda-beda pula, dengan kemampuan komunikasi yang baik dapat memudahkan dalam proses pendekatan tersebut.

Komunikasi dan psikologi adalah bidang yang saling berkaitan satu sama lain, karena sama-sama

melibatkan manusia. Komunikasi adalah kegiatan bertukar informasi yang dilakukan oleh manusia untuk mengubah pendapat atau perilaku manusia lainnya. Sementara, perilaku manusia merupakan objek bagi ilmu psikologi. Sehingga, terbentuklah efektifitas komunikasi yaitu suatu komunikasi yang mudah dimengerti oleh penerima pesan dengan cepat dan tepat, tanpa banyak waktu untuk mengulangi kembali apa yang telah disampaikan oleh komunikator. Kemudian bagaimana penerima memahami dan melaksanakan apa yang telah disampaikan oleh komunikator.

Kemampuan komunikasi Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman khususnya angkatan 2011 dan 2012 berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 23,3% mahasiswa yang dapat dikatakan memiliki kemampuan komunikasi baik, ini menandakan bahwa ada sekitar 76,7% lagi mahasiswa yang perlu ditingkatkan kemampuan komunikasinya. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Auliya Suhesti, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku pengajar atau dosen di program studi psikologi tersebut, dikatakan bahwa kemampuan komunikasi mahasiswa psikologi khususnya angkatan 2011 dan 2012 belum bisa dikatakan standar bahkan cenderung agak dibawah standar, dari 100% mungkin hanya sekitar 25% saja yang kemampuan komunikasinya baik, hal ini terlihat dari bagaimana mahasiswa tersebut presentasi dikelas dan berbicara dengan dosen, saat presentasi dalam satu kelompok yang kelihatan berbicara hanya satu atau dua orang saja yang baik dalam menyampaikan materinya. Begitu pula saat berbicara dengan dosen ada yang tahu sopan santun dan ada yang berbicara seperti dengan teman atau dalam kata lain kurang sopan. Beliau juga menambahkan bahwa seharusnya kemampuan komunikasi ini menjadi modal utama para sarjana psikologi, dan merupakan kemampuan soft skill yang harus mereka miliki karena mereka dituntut untuk menyampaikan sesuatu itu secara jelas. Berdasarkan pengalaman peneliti yang juga merupakan mahasiswa di program studi tersebut, bahwa fenomena yang disampaikan beliau benar adanya. Menurut peneliti, alasan mengapa mahasiswa takut berbicara atau menyampaikan pendapatnya saat presentasi dikarenakan takut pendapatnya tidak diterima dan juga takut hal yang akan disampaikan tidak dapat dimengerti oleh orang lain, hal tersebut menyebabkan

munculnya pertanyaan baru dalam presentasi tersebut, sementara pertanyaan yang diajukan saat presentasi menjadi ketakutan tersendiri bagi yang menyampaikan materi tersebut. Apabila dibandingkan dengan program studi lain yang mencantumkan beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan komunikasi, sementara itu kurikulum program studi psikologi hanya satu mata kuliah yang berkaitan dengan komunikasi yaitu psikologi komunikasi, itupun hanya sebagai pengantar saja, padahal pekerjaan untuk seorang sarjana psikologi sangat erat kaitannya dengan komunikasi. Mengingat nantinya lulusan sarjana psikologi juga akan bersaing dengan lulusan sarjana program studi lain dalam hal mendapatkan pekerjaan maka pentingnya untuk membekali calon lulusan sarjana psikologi dengan pengetahuan lebih tentang komunikasi.

Persaingan dalam dunia kerja semakin berat, oleh karena itu seorang sarjana psikologi memerlukan suatu alat (tools) yang dapat menambah daya saing mereka dalam dunia kerja. Berdasarkan hasil wawancara pada hari Senin, 22 Juni 2015 di Dekanat FISIP Universitas Mulawarman Lantai 3 dengan saudari Aswati yang merupakan salah satu mahasiswa program studi psikologi di Universitas Mulawarman Samarinda, mengatakan bahwa perlunya suatu kemampuan yang bisa diandalkan berkaitan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia bagi calon sarjana psikologi seperti dirinya. Seperti kita ketahui bahwa observasi dan wawancara merupakan suatu kemampuan yang menjadi tumpuan bagi seorang sarjana psikologi. Wawancara merupakan suatu metode dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang ingin diketahui secara langsung dari orang yang sedang diwawancarai. Dalam wawancara bagaimana cara kita berkomunikasi menentukan seberapa banyak dan seberapa valid informasi yang dapat kita peroleh. Kemampuan komunikasi sekali lagi sangat berperan dalam proses tersebut. Dalam kesehariannya sarjana psikologi akan selalu berinteraksi dengan individu-individu dengan berbagai macam sifat dan karakter sehingga kemampuan komunikasi yang baik diharapkan dapat berguna dalam proses interaksi tersebut. Abassi (2011) dalam jurnalnya "Role of Effective Communications for Enhancing Leadership and Entrepreneurial Skills in University Student" mengatakan bahwa keterampilan komunikasi sangat penting untuk mengembangkan keterampilan kerja pada siswa di tingkat universitas, selain itu

komunikasi yang efektif memiliki peranan penting dalam mengembangkan kualitas kepemimpinan seseorang.

Berdasarkan rangkaian permasalahan yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pelatihan Komunikasi Efektif terhadap Kemampuan Komunikasi Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan komunikasi efektif terhadap kemampuan komunikasi mahasiswa tingkat akhir Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemampuan Komunikasi

Santrock (2007), mengemukakan bahwa kemampuan komunikasi adalah kemampuan seseorang dalam berbicara, mendengar, dan mengatasi hambatan komunikasi verbal, serta dapat memahami komunikasi non verbal.

Aspek Kemampuan Komunikasi

Santrock (2007) membagi kemampuan komunikasi ke dalam tiga aspek utama yaitu :

1. Kemampuan berbicara
2. Kemampuan mendengarkan
3. Kemampuan komunikasi secara non-verbal

Pelatihan Komunikasi Efektif

Pelatihan adalah proses meningkatkan pengetahuan dan kemampuan individu, pelatihan mungkin juga meliputi pengubahan sikap sehingga seseorang dapat melakukan pekerjaannya dengan lebih efektif (Kaswan, 2011). Komunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, artinya kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama mengerti apa pesan yang disampaikan (Mulyana, 2008). Pelatihan komunikasi efektif ialah proses atau upaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan individu dalam membangun sebuah kesamaan keinginan dari sebuah informasi yang disajikan, sehingga tujuan yang ingin diraih dapat dilakukan secara bersama-sama.

Metode Pelatihan Komunikasi Efektif

1. *Adult Learning*
2. *Taxonomy Bloom*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif berjenis eksperimen. Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang di dalamnya ditemukan minimal satu variabel yang dimanipulasi untuk mempelajari hubungan sebab-akibat. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah Simple Randomized Design (S-R). Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa perbedaan antara pengukuran setelah diberikan perlakuan dan pengukuran tanpa diberikan perlakuan merupakan efek dari adanya sebuah perlakuan. Subjek dalam penelitian ini ialah Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda. Sampel diambil dengan menggunakan teknik probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik probability sample yang digunakan yakni simple random, yaitu teknik pengambilan anggota sampel secara acak dari populasi tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut (Arikunto, 2000). Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menetapkan besarnya sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik skala guttman yang telah tervalidasi dengan nilai Kuder-Richardson 21 sebesar 0,707. Berdasarkan kriteria Brown Thompson dimana $\alpha \geq 0.7$ dapat diandalkan dan $\alpha \leq 0.7$ kurang dapat diandalkan, maka dapat disimpulkan bahwa reliabilitas alat ukur ini dapat diandalkan. Alat ukur ini merupakan pengembangan dari teori Santrock (2007) yang memuat aspek-aspek kemampuan komunikasi seperti kemampuan berbicara, kemampuan mendengarkan, dan kemampuan berkomunikasi secara nonverbal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik yakni uji Paired T-Test. Sebelum uji hipotesis dilakukan, diadakan uji normalitas dan uji homogenitas. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan program SPSS versi 20.0 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pre-test dan post-test serta hasil uji hipotesis melalui uji Paired T-Test menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya, sebagian besar subjek yang diberikan pelatihan komunikasi efektif terbukti

mengalami peningkatan kemampuan komunikasi pada ranah kognitif tahapan satu sampai tiga dibandingkan subjek yang tidak mendapat pelatihan komunikasi efektif. Hal ini didasarkan pada hasil pengolahan data yang terdapat pada tabel 19 dimana hasil pretest-posttest kelompok eksperimen menghasilkan nilai $p = 0.004$ ($p < 0.05$), yang berarti terdapat signifikansi perbedaan antara dua kelompok data (pretest-posttest) yang diukur dengan tingkat kepercayaan 95 persen jika eksperimen dilakukan pada subjek, maka akan memberikan pengaruh nilai sebesar -3.126 sampai -0.741. Hal ini didukung pula dengan data pada tabel 11 yang menunjukkan bahwa terdapat 13 orang (dari 15 orang) subjek dalam kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor setelah diberikan pelatihan komunikasi efektif.

Berdasarkan analisis pada ketiga aspek kemampuan komunikasi yakni aspek kemampuan berbicara, kemampuan mendengarkan dan kemampuan komunikasi secara non-verbal, diketahui bahwa aspek yang paling banyak mengalami peningkatan ialah aspek kemampuan berbicara. Hal ini dapat dilihat pada tabel 12 dimana terdapat lebih dari 50% subjek (8 orang) dalam kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor setelah diberikan pelatihan komunikasi efektif. Hal ini didukung pula dengan data pada tabel 15 menunjukkan bahwa terdapat 8 dari 23 aitem dalam aspek kemampuan berbicara mengalami peningkatan.

Materi aspek kemampuan berbicara diberikan pada sesi kedua, dimana metode pelatihan adult learning yang digunakan pada sesi ini lebih banyak dibandingkan dengan sesi pertama, yakni selain metode ceramah dan diskusi, peserta juga diajak untuk melakukan role-play, dimana peserta diminta untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh sehingga lebih efektif membantu peserta dalam memahami materi yang diberikan.

DePorter (2000) mengatakan bahwa metode role play dapat memberikan kesenangan kepada peserta karena role play pada dasarnya adalah permainan. Hal inilah yang menjadi dasar dalam bermain peran (role play), bahwa peserta dapat belajar dengan baik pada saat pelajaran tersebut dapat menyenangkan.

Metode ini sejalan dengan teori learning by doing John Dewey, dimana peserta dibina untuk memiliki keterampilan agar dapat menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang telah diterima ke dalam suatu situasi yang baru dihadapi, dengan demikian peserta mampu belajar mandiri, belajar aktif pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus yang diberikan trainer dan respon peserta dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi suatu hal yang menyenangkan bagi mereka (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2002).

Pandangan ini diperkuat oleh Hamalik (2007) bahwa belajar yang efektif jika kegiatan belajar itu diarahkan pada upaya bagi individu untuk dapat bekerja, melakukan tugas pekerjaan dalam bidang pekerjaan tertentu. Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa metode role play mengajak peserta untuk aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan suasana yang menyenangkan sehingga peserta lebih antusias dalam menjalani proses pembelajaran, dengan demikian kesan yang didapat peserta tentang materi pembelajaran lebih kuat sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Aspek yang kedua ialah aspek kemampuan mendengarkan, materi aspek kemampuan mendengarkan diberikan pada sesi pertama, dimana pada sesi ini fasilitator menggunakan metode adult learning ceramah dan diskusi. Tujuannya agar peserta dapat saling bertukar pikiran dan berbagi pandangan tentang materi yang telah disajikan baik itu dengan trainer sendiri maupun dengan peserta yang lain, sehingga melalui diskusi tersebut peserta dapat lebih mendalami materi yang disampaikan.

Berdasarkan data pada tabel 13 diketahui bahwa terdapat 7 subjek (46,7%) dalam kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan skor setelah diberikan pelatihan komunikasi efektif. Hal ini didukung pula dengan data pada tabel 15 dimana terdapat 3 aitem dari 4 aitem (75%) yang mewakili aspek kemampuan mendengarkan mengalami peningkatan. Artinya metode adult learning (diskusi) yang digunakan untuk aspek kemampuan mendengarkan dapat dikatakan efektif. Menurut Gilsrap & Martin (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2002) kelebihan metode diskusi diantaranya metode ini

memberikan kesempatan kepada peserta untuk menguji, mengubah dan mengembangkan pandangan, nilai, dan keputusan yang diperlihatkan kesalahannya melalui pengamatan cermat dan pertimbangan kelompok. Artinya melalui metode diskusi peserta dapat mengenali dan menyadari pandangan mereka terhadap suatu hal sehingga akan mudah bagi mereka untuk melihat kesalahan dalam cara pandang mereka dan kemudian mengubahnya dengan cara pandang yang baru.

Aspek yang ketiga ialah kemampuan komunikasi non-verbal, dimana pada aspek ini terdapat paling banyak peserta yang tidak mengalami perubahan. Pada tabel 14 diketahui bahwa lebih dari 50% subjek (8 orang) yang tidak mengalami perubahan. Hal ini didukung pula dengan data pada tabel 15 dimana terdapat 4 aitem dari total 8 aitem (50%) yang mewakili aspek ini tidak mengalami perubahan. Padahal metode yang digunakan pada aspek ini sama dengan metode yang digunakan pada aspek kemampuan berbicara yakni metode ceramah, diskusi dan metode role-play.

Purwanto (2006) mengatakan bahwa komunikasi non-verbal memang kurang terstruktur sehingga lebih sulit untuk dipelajari. Artinya untuk aspek ini perlu adanya pangulangan dalam proses belajar agar semua peserta pelatihan memperoleh insight terhadap materi yang disajikan. Selain itu, metode pada aspek ini perlu ditambahkan dengan metode observational learning Albert Bandura.

Bandura (dalam Feldman, 2012) mengatakan bahwa suatu bagian utama dari pembelajaran manusia terdiri atas belajar observasional, yang mana merupakan pembelajaran dengan cara melihat perilaku orang lain atau model. Wortman et al (2004) menyatakan bahwa melalui pembelajaran observasional kita peroleh representasi kognitif dari pola perilaku lainnya, yang kemudian dapat berfungsi sebagai model untuk perilaku kita sendiri. Dalam hal ini peserta pelatihan dapat belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang (fasilitator) dalam merespon sebuah stimulus tertentu. Peserta juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara

pengamatan terhadap perilaku atau contoh dari orang lain.

Berdasarkan evaluasi pelatihan diketahui bahwa metode yang digunakan dalam pelatihan ini cukup menarik dan cukup membantu peserta dalam memahami materi yang diberikan, tempat atau setting ruang pelatihan dinilai peserta cukup nyaman untuk melakukan proses belajar, materi dan bahasa yang digunakan pun cukup jelas dan dapat dipahami peserta, penyampaian materi oleh fasilitator juga dinilai sudah cukup jelas, serta bahasa dan tampilan pada handout juga dinilai peserta sudah cukup menarik.

Kelemahan dalam penelitian ini ialah peneliti kurang tepat dalam menentukan sampel yang tergabung dalam kelompok eksperimen, dapat dilihat pada tabel 10 bahwa subjek yang tergabung dalam kelompok eksperimen rata-rata berada pada kategori sedang hingga sangat tinggi, alangkah baiknya apabila subjek yang tergabung dalam kelompok eksperimen berada pada kategori sedang hingga rendah, karena subjek yang perlu ditingkatkan kemampuan komunikasinya ialah subjek yang berada pada kategori sedang hingga rendah dan apabila terjadi perubahan atau peningkatan pada subjek dapat disimpulkan bahwa hal itu disebabkan oleh treatment yang diberikan dalam penelitian.

Untuk menyempurnakan penelitian ini maka sebaiknya pelatihan ini dilakukan dalam 2 hari atau lebih, tujuannya agar pada hari kedua dapat dilakukan pengulangan dan pendalaman terhadap materi yang diberikan pada hari pertama agar semua peserta pelatihan dapat memperoleh insight terhadap materi yang disajikan. Untuk metode pada aspek komunikasi non-verbal perlu ditambahkan dengan metode observational learning Albert Bandura, melalui metode ini diharapkan peserta dapat mempelajari materi pada aspek ini dengan cara pengamatan terhadap perilaku atau contoh dari orang lain (fasilitator).

Kesimpulan dari pembahasan ini ialah pelatihan komunikasi efektif yang diberikan kepada kelompok eksperimen memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi peserta pada ranah kognitif

tahapan satu sampai dengan tiga yakni pengetahuan, pemahaman, dan penerapan (Taxonomy Bloom).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pada kelompok eksperimen yang diberikan pelatihan komunikasi efektif, perubahan ini adalah meningkatnya kemampuan komunikasi peserta pelatihan pada ranah kognitif tahapan satu sampai dengan tiga, yakni pengetahuan, pemahaman dan penerapan.

Saran

1. Pelaksanaan pelatihan perlu ditambah menjadi dua hari atau lebih, sehingga peneliti dapat melakukan mekanisme pembelajaran berulang terhadap materi yang telah disampaikan, tujuannya memperkuat pencapaian materi yang telah peserta peroleh.
2. Metode pelatihan audiovisual (video) perlu ditambahkan pada akhir setiap sesi, tujuannya sebagai sarana pembelajaran *observational learning* dan membantu memberikan gambaran yang konkret dan menyeluruh dari materi.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menggunakan pelatihan komunikasi efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang lebih luas lagi, disertai dengan tambahan capaian pelatihan pada ranah kognitif sampai dengan tahapan enam, ranah afektif tahapan satu sampai lima dan ranah psikomotorik tahapan satu sampai tujuh, sehingga kedepannya penelitian dapat menjadi lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arni, Muhammad. 2000. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bloom, Krathwohl. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Comp, Inc.
- Bloom, Krathwohl. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Comp, Inc.
- Brookfield, Stephen D. & Preskill, Stephen. 1999. *Discussion As A Way of Teaching*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Craig, R. L. 1987. *Training and Development Handbook "A Guide to Human Resources Development"*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- DePorter, Bobby & Hernacki, Mike. 2000. *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan (terjemahan Alwiyah)*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Feldman, R.S. 2012. *Pengantar Psikologi: Understanding Psychology edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gunadi. 1998. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Hadi, S. 2000. *Analisis Regresi, Edisi enam*. Yogyakarta: Andi Offset. Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaswan. 2011. *Pelatihan dan Pengembangan Untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. Bandung: Alfabeta.
- Kauchak, D & Eggen, P. 2004. *Educational Psychology; Windows on Classrooms (6th)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lunandi, A. G. 1982. *Pendidikan Orang Dewasa sebuah Uraian Praktis untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih, dan Penyuluh Lapangan*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Posda Karya.

- Purwanto, Djoko. 2006. *Komunikasi Bisnis* (edisi ketiga). Jakarta: Erlangga.
- Ruky, A. S. 2006. *Sistem Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan* (edisi kedua). Jakarta: Kencana.
- Solso, R.L. & MacLin, M.K. 2002. *Experimental Psychology : A Case Approach* (5th Ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Suryabrata, S. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tubbs, L. Stewart dan Sylvia, Moss. 1996. *Human Communication : PrinsipPrinsip Dasar*. Pengantar: Deddy Mulyana, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wortman, Camille., Loftus, Elizabeth & Weaver, Charles. 2004. *Psychology* (5th Edition). Boston: McGraw-Hill.